

Analisis Makna Gaya Bahasa Personifikasi Puisi *Hujan Bulan Juni*

karya Sapardi Djoko Damono

Oleh: Winarti, S.Pd., M.Pd.

Abstract:

The literary style is the style of the author in using language to get the effect of a more beautiful and attractive. In the poem titled Sapardi Djoko Damono rains in June had a wonderful personification of style and gives the effect of calm, peaceful, and full of harmonica in the reader once read. This poem about longing for the infinite meaning of a character named Rain in June to a figure called the Tree. Rain was very patient in secret longing, but very dense and intense longing. But the rain also wise in maintaining longing, he had wanted to declare missed it but because there is no doubt that is why he canceled the traces of its business. In addition to patient and wise, rain also has a sensible nature. Not a single person in this world setabah, wisely, and searif Rain. In the case wisely, he shall mengikhlaskan longing to be restored to God and nature. Ikhlas is a wise final decision in the store feeling. Rain hope someday, trees can know that there is always a longing in every speckled bushy trees that bloom to it.

Keywords: *Style personified, Poetry Rain in June*

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam menciptakan sebuah karya sastra karena melalui kaidah-kaidah dalam menciptakan sebuah karya sastra diperlihatkan pemakaian bahasa yang indah, sehingga karya sastra tersebut akan menjadi lebih baik. Ini juga akan menjadi kekhasan pengarang dalam menciptakan karya sastra hasil olahan pikiran dan perasaannya.

Penggunaan gaya bahasa sering ditemukan dalam karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen. Meskipun begitu, gaya bahasa sebenarnya sering pula dipakai dalam percakapan sehari-hari seperti pada percakapan atau dialog berikut, “Silakan mampir ke gubuk reot kami.” Atau pada kalimat, “Hatiku mekar berwarna merah jambu.” Atau contoh kalimat lainnya yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari baik pada fakta ataupun karya sastra.

Kebaikan pemakaian gaya bahasa dapat membuat yang mendengar sangat tenang dan senang mendapatkan penuturan dari si penulis atau pengarang, namun sayangnya banyak penulis atau pengarang yang hanya sekadar menulis atau mengarang

namun tak menyadari kebaikan makna yang ada dalam karya sastranya –dalam hal ini yang berbentuk puisi-. Fenomena penulis di kota Medan sendiri misalnya, mereka hanya menulis puisi, namun tidak mengetahui makna yang dibuat dalam puisinya atau juga sering tak menyadari gaya bahasa apa saja yang dipakai. Mereka berpendapat, “Untuk apa repot mengetahui, semuanya akan dikembalikan kepada pembaca. Pembacalah yang bertugas menemukan makna dalam puisi olahan mereka tersebut.”

Pradopo dalam Harahap (2014: 3) menyatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki struktur yang kompleks, berisi pemikiran-pemikiran yang rumit, serta ditulis dengan medium bahasa yang rumit pula. Oleh karena itu karya sastra perlu ditafsirkan untuk memperjelas artinya. Dari pernyataan ini jelas terlihat untuk memahami makna sebuah karya sastra maka harus ditafsirkan, dianalisis, ditemukan secara baik arti dari karya sastra tersebut.

Mengingat pentingnya keberadaan gaya bahasa dan pentingnya memaknai gaya bahasa, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul pada penelitian jurnal ini yaitu “Analisis Makna Gaya Bahasa Personifikasi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono”. Dari sekian banyak judul puisi, peneliti mengambil puisi *Hujan Bulan Juni* karena puisi ini termasuk salah satu puisi pilihan masyarakat sastra di Indonesia terutama di Medan. Puisi ini tetap menjadi pilihan menawan bagi mahasiswa atau komunitas menulis dalam mendiskusikan keberadaannya, memusikalisasikannya, dan membacakannya.

2. Pengertian Gaya Bahasa Personifikasi

Keraf (2010: 113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sementara itu Zaidan (2007: 124) menyatakan gaya bahasa adalah bahasa imajinatif atau bahasa yang maknanya melewati batas yang lazim. Gaya bahasa muncul jika pikiran mempertautkan hal yang satu dengan hal yang lain, kata-kata dipakai dengan arti yang lain dari harfiahnya untuk menghasilkan gambaran atau imaji di benak pembaca dan pendengar. Menurut Kridalaksana (2001: 63), “Istilah gaya bahasa secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra”. Tarigan (dalam Harahap, 2014: 9) menuturkan bahwa penggunaan gaya bahasa

tertentu dapat mengubah serta menimbulkan kondisi tertentu. Gaya bahasa seseorang juga mencerminkan kepribadian pengarangnya.

Dari beberapa pemaparan defenisi tentang gaya bahasa di atas, maka dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara pengarang dalam memakai bahasa untuk membuat efek tentang apa yang disampaikannya terkesan lebih indah dan menarik.

Personifikasi menurut Keraf (2010: 140), “Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Menurut Wijaya dalam Harahap (2014: 17), personifikasi adalah gaya bahasa yang pengungkapannya dilakukan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia, contoh: Bunga ros menjga dirinya dengan duri.

Dari pemaparan di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah sebuah gaya dalam memakai bahasa yang menganggap benda mati seolah-olah seperti manusia yang dapat berbuat, bertindak, dan berbicara.

3. Memaknai Gaya Bahasa Personifikasi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Berikut ini adalah puisi *Hujan Bulan Juni* milik Sapardi Djoko Damono:

Tak ada yang lebih tabah

dari hujan bulan Juni

dirahasiakannya rintik rindunya

kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak

dari hujan bulan Juni

dihapuskannya jejak-jejak kakinya

yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif

dari hujan bulan Juni

dibiarkannya yang tak terucapkan

diserap akar pohon bunga itu

Tabel Analisis Makna Gaya Bahasa Personifikasi

Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono

No.	Kata/Kalimat	Larik/Bait	Makna
1	Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni	Larik satu dan dua. Bait pertama	Hujan Bulan Juni adalah nama tokoh dalam cerita di puisi ini. Dia adalah seorang tokoh yang memiliki sifat sangat tabah. Setabah-tabahnya atau sesabar-sabarnya orang di luar sana, Hujan Bulan Juni lebih sangat tabah.
2	Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu	Larik tiga dan empat. Bait pertama.	Hujan Bulan Juni adalah perindu, tapi sekaligus pemalu, penyimpan rahasia yang hebat. Sebenarnya dia sedang rindu dengan seorang pohon yang sedang lebat-lebatnya berbunga indah dan wangi, tapi rindu itu dirahasiakannya, disimpannya erat-erat,

			padahal rindu itu sangat lebat, seibat rintik airnya yang bergemuruh ramai.
3	Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni	Larik satu dan dua. Bait kedua.	Selain tabah, Hujan Bulan Juni juga seorang tokoh yang sangat bijak. Lebih bijak ketimbang siapapun di dunia ini.
4	Dihapuskannya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu	Larik tiga dan empat. Bait dua.	Hujan telah pernah mencoba menghampiri Pohon untuk menyampaikan rindunya, Hujan sudah pernah berjalan, sudah pernah melangkah, namun ia memutuskan untuk kembali ke jalan awal, ke titik awal dan seolah tak pernah mencoba berjalan ke arah Pohon dengan cara menghapus atau menghilangkan jejak-jejak kakinya yang ada di jalan agar tak terlihat oleh siapapun juga. Alasan dia memutuskan untuk melupakan usahanya itu karena ia ragu. Mungkin ia ragu jika pohon tak memiliki rindu yang sama dengannya.
5	Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni	Larik satu dan dua. Bait tiga.	Selain tabah, bijak, Hujan juga memiliki sifat yang

			sangat arif, tak ada tokoh di dunia ini yang dapat mengalahkan kearifannya.
6	Dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu	Larik tiga dan empat. Bait tiga.	Hujan sadar bahwa sebenarnya rindu harus diucapkan, namun ia tak cukup memiliki keberanian untuk menyatakan rindunya yang rahasia dan hebat itu. Akhirnya ia memilih mengikhhlaskan rindu itu kepada Tuhan dan alam. Ia berharap Pohon yang sedang dirindunya dapat “membaca”, dapat mengetahui rindunya yang dalam itu dengan cara menjaga Pohon, melindungi Pohon, merawat Pohon agar pohon tetap tumbuh dan mekar dengan bunga-bunganya yang mekar dan wangi itu. Dengan cara seperti itu Hujan bersyukur akan terus kebersamai Pohon dan Hujan juga terus berimpian bahwa suatu hari nanti, Pohon dapat menemukan bahwa ada banyak rasa rindu yang lebat lewat rintik rindunya.

4. Tentang Sapardi Djoko Damono

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai puisi-puisinya, yang menggunakan kata-kata sederhana, sehingga beberapa di antaranya sangat populer. Sapardi merupakan anak sulung dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Sadyoko adalah abdi dalem di Keraton Kasunanan, mengikuti jejak kakeknya. Berdasarkan kalender Jawa, ia lahir di bulan Sapar. Hal itu menyebabkan orang tuanya memberinya nama Sapardi.

Awal karir menulis Sapardi dimulai dari bangku sekolah. Saat masih di sekolah menengah, karya-karyanya sudah sering dimuat di majalah. Kesukaannya menulis semakin berkembang ketika dia kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Dari kemampuannya di bidang seni, mulai dari menari, bermain gitar, bermain drama, dan sastrawan, tampaknya bidang sastralah yang paling menonjol dimilikinya. Pria yang dijuluki sajak-sajak SDD ini tidak hanya menulis puisi, namun juga cerita pendek. Ia juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing, esai, dan sejumlah artikel di surat kabar, termasuk kolom sepak bola. Sapardi juga sedikit menguasai permainan wayang, karena kakeknya selain menjadi abdi dalem juga bekerja sebagai dalang.

Penyair yang tersohor namanya di dalam maupun luar negeri ini juga sempat mengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia juga pernah menjadi dekan di sana dan juga menjadi guru besar serta menjadi redaktur pada majalah *Horison*, *Basis*, dan *Kalam*. Namun kini ia telah pensiun. Hal lain yang membuat jasanya besar untuk sastra adalah berkat jasanya merintis dan memprakarsai Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (Hiski), setiap tahun dewasa ini ada penyelenggaraan seminar dan pertemuan para sarjana sastra yang terhimpun di dalam organisasi tersebut.

PENDIDIKAN

- Sekolah Dasar Kasatrian
- SMP II Mangkunagaran
- SMA II di Margoyudan
- Jurusan Sastra Barat Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM

KARIR

- Guru Besar Ilmu Sastra
- Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Pendiri Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
- Dosen Universitas Diponegoro
- Direktur Pelaksana Yayasan Indonesia
- Dosen tetap di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Anggota Dewan Kesenian Jakarta
- Pelaksana harian Pusat Dokumentasi HB Jassin
- Anggota redaksi majalah kebudayaan Basis
- Country editor untuk majalah Tenggara
- Koresponden untuk Indonesian Circle
- Pendiri Yayasan Puisi dan menerbitkan Jurnal Puisi

PENGHARGAAN

- Cultural Award dari Australia (1978)
- Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983)
- SEA Write Award dari Thailand (1986)
- Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia (1990)
- Mataram Award (1985)
- Kalyana Kretya (1996) dari Menristek RI
- Penghargaan Achmad Bakrie (2003)

5. Simpulan

Setelah selesai dianalisis makna gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapatlah ditarik simpulan bahwa makna puisi ini adalah tentang kerinduan yang maha dari seorang tokoh yang bernama Hujan Bulan Juni kepada seorang tokoh yang bernama Pohon. Hujan sangat sabar dalam merahasiakan rindunya, padahal rindunya sangat lebat dan hebat. Tapi Hujan juga bijak dalam memelihara rindunya, ia sempat ingin menyatakan rindu itu tapi karena ada keraguan itu sebabnya dia membatalkan jejak-jejak usahanya. Selain sabar dan bijak, Hujan juga memiliki sifat arif. Tak

ada satu pun orang di dunia ini setabah, sebijak, dan searif Hujan. Dalam hal arif, ia harus mengikhhlaskan rindunya untuk dikembalikan kepada Tuhan dan alam. Ikhlas adalah keputusan final yang arif dalam menyimpan perasaan. Hujan berharap suatu hari nanti, Pohon dapat mengetahui bahwa selalu ada rindu di setiap rintik lebatnya kepada Pohon yang mekar itu.

Daftar Pustaka

Harahap, Sri Rahayu. 2014. *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Lagu “Berita kepada Kawan”*
Ciptaan Ebiat G. Ade. Medan: FKIP UMSU

Keraf, Gorys. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sumber lain: <https://profil.merdeka.com/indonesia/s/sapardi-djoko-damono>

Biodata Peneliti

Winarti, S.Pd., M.Pd. adalah sekretaris program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU. Lulusan S1 dari Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU, sedangkan S2nya lulusan pascasarjana Bahasa Indonesia UMN. Telah menulis 20 lebih judul buku baik fiksi maupun nonfiksi, serta puluhan karya tulisnya telah mewarnai berbagai media cetak di Indonesia. Memiliki nama pena Win R.G.